

## DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM TRANSDISIPLIN

Edi Nurhidin,  
Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia  
E-mail: dnurhidin@gmail.com

Maimunatun Habibah  
Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia  
E-mail: maimunahhasany@iainkediri.ac.id

**Abstract:** This article discusses the transdisciplinary Islamic education curriculum. Where the transdisciplinary approach takes a position as the final set of integrated curriculum concepts. This positioning indicates that this approach is difficult to use. However, the rapid advancement of science and technology actually places it as an alternative approach in reforming the curriculum structure that accommodates all potential students so that they have meaningful knowledge, namely knowledge that is generalist and has a relationship with solving real life problems. The application of the transdisciplinary approach is a strategic step to realize the concept of integrated scientific integration that involves collaboration and dialogue between disciplines and actors outside the discipline (cross-sector of society) which leads to the birth of new forms of interdisciplinary relationships to achieve problem solving, innovation, creativity and transformation based on real experiences. Curriculum development and transdisciplinary learning are also becoming increasingly relevant because it opens up opportunities for the creation of new discoveries or sciences as a result of a combination of various disciplines involving religion, natural sciences, and social sciences and humanities because the transdisciplinary curriculum is the most integrated curriculum model.

**Keywords:** Consciousness, Curriculum Design, Islamic Education

## Pendahuluan

Pendidikan Islam masih sering diidentikkan dengan ilmu agama.<sup>1</sup> Asumsi ini menandakan kuatnya cara pandang dikotomis yang mengarah pada pemisahan ilmu secara antagonistic antar ilmu agama-ilmu umum, ilmu keislaman-ilmu eksak atau sosial humaniora dan jenis-jenis pemisahan ilmu lainnya. Pada tataran praktik di sekolah atau madrasah, pandangan ini tampak pada pemisahan mata pelajaran yaitu mata pelajaran agama dan non-agama sesuai dengan pengelolaan masing-masing lembaga pendidikan Islam. Kenyataan ini juga berdampak pada melemahnya pendidikan Islam karena kurangnya penguasaan atas ilmu umum yang berbasis pada pengetahuan ilmiah sebagaimana ditandai dengan penggaliannya yang bersifat rasional-empirik. Di sisi lain, pendidikan umum yang hanya menekankan pada pengetahuan yang bersifat rasional-empirik juga mengalami krisis karena kehilangan aspek nilai dan spiritual.<sup>2</sup> Artinya dikotomi ilmu sama sekali tidak menguntungkan keberlangsungan pendidikan umum maupun pendidikan agama karena sesungguhnya ilmu agama adalah bagian dari berbagai cabang ilmu secara keseluruhan. Di mana kemajuan seluruh bidang keilmuan itu akan berkontribusi pada kemajuan peradaban Islam.<sup>3</sup>

Persoalan lain dunia pendidikan juga berbanding lurus dengan pesatnya perkembangan peradaban dunia yang bersifat multisektoral. Kompleksitas permasalahan global yang berdampak pada seluruh dimensi kehidupan manusia memerlukan cara baru dalam menyikapi permasalahan secara utuh dan menyeluruh. Ini berarti kecenderungan keilmuan yang masih bersifat dikotomis menjadi semakin kehilangan relevansinya karena tidak mampu memberikan jawaban atau solusi pada kompleksitas permasalahan manusia secara utuh. Lahirnya beragam disiplin ilmu merupakan upaya manusia untuk memahami kompleksitas dimensi kehidupannya, di mana setiap disiplin ilmu berusaha menyelemati salah satu aspek dari kehidupan manusia. Akan tetapi permasalahan kompleks yang dialami manusia tidak lagi mampu diselesaikan

---

<sup>1</sup> Ah Sahaludin and Iwan Kurniawan, “Paradigma Transdisiplineritas Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1, no. 2 (December 31, 2020): 149–60.

<sup>2</sup> Kusuma Dewi Nur Aini and Alvin Qodri Lazuardy, “Kritik Dualisme Dalam Pendidikan Islam,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (March 31, 2020): 307–12.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Prenada Media, 2012), xii.

oleh satu disiplin ilmu (monodisipliner). Kesadaran ini kemudian melahirkan pendekatan baru yang mulai melibatkan disiplin ilmu lain untuk membaca suatu permasalahan untuk mencapai suatu perpaduan antar disiplin ilmu menjadi suatu ilmu yang benar-benar baru atau pengembangan keilmuan tertentu yang berangkat dari penggunaan pendekatan multi-inter dan transdisipliner untuk mengatasi berbagai isu dan problem nasional maupun global.<sup>4</sup> Ketiga pendekatan keilmuan itu tengah menjadi kebutuhan yang terus dikembangkan untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu khususnya di perguruan tinggi Islam yang terus melakukan pemberahan diri yang ditandai dengan peralihan IAIN ke UIN menuju universitas riset atau universitas kelas dunia.

Pendekatan keilmuan pertama yaitu pendekatan multidisipliner. Pendekatan ini setidaknya terdiri dari dua disiplin ilmu sebagai solusi atas permasalahan tertentu melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Pendekatan ini juga menunjukkan suatu upaya untuk mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu untuk mengatasi isu tertentu. Kedua, pendekatan interdisipliner yang berusaha untuk mengombinasikan dua disiplin ilmu untuk membuat metode tertentu. Definisi lain dari pendekatan ini adalah penggunaan berbagai perspektif relevan atau mengintegrasikan rumpun ilmu untuk mengatasi suatu permasalahan. Jadi, interdisipliner menunjukkan kuatnya intentitas interaksi antara satu disiplin ilmu dengan ilmu lainnya baik yang terlaksana secara langsung ataupun tidak melalui proses pembelajaran atau program penelitian untuk mengintegrasikan konsep, metode, dan analisis. Ketiga, pendekatan transdisipliner yaitu pendekatan yang mengumpulkan pengetahuan bersama untuk mengatasi permasalahan yang jauh lebih kompleks dan berskala luas. Pendekatan ini berupaya mengembangkan teori baru dengan mengaitkan berbagai disiplin ilmu dan keterlibatan non pakar untuk memeroleh suatu kesimpulan dan kebijakan.<sup>5</sup> Berkennaan dengan pendekatan transdisipliner Batmang menjelaskan bahwa pendidikan adalah masalah paling mendasar untuk

<sup>4</sup> Nimawati Nimawati, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana, “Kajian Riset Monodisipliner dan Interdisipliner dalam pendidikan islam Menghadapi Isu Nasional dan Global: Studi Kasus Terhadap Isu Covid-19,” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah dan Tarbiyah* 5, no. 1 (June 30, 2020): 101–22, <https://doi.org/10.33511/misykat.v5n1.101-122>.

<sup>5</sup> Agus Zaenul Fitri, Muntahibun Nafis, and Luluk Indarti, “Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary (MIT) Learning Approach and Strategy Based on Indonesian National Qualification Framework (KKNI) Curriculum,” *Ulumuna* 24, no. 1 (July 6, 2020): 183–204, <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i1.375>.

mendapatkan perhatian karena kompleksitas permasalahan pendidikan tidak lagi mampu diselesaikan oleh satu pendekatan keilmuan disipliner, tapi membutuhkan pendekatan transdisiplin.<sup>6</sup>

Pengaruh utamaan ketiga pendekatan ini pada dasarnya adalah suatu inovasi dari perkembangan wacana tentang integrasi ilmu yang telah dimulai sejak peralihan IAIN Syarif Hidayatullah yang berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang memperkenalkan konsep *reintegrasi*.<sup>7</sup> Sementara itu, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saat itu dipimpin Amin Abdullah juga memperkenalkan paradigma keilmuan yang masyhur disebut integrasi-interkoneksi yang dianalogikan dengan jaring laba-laba (*web of knowledge*). Ilustrasi integrasi ilmu lainnya datang dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Imam Suprayogo memperkenalkan metafora pohon keilmuan yang mengilustrasikan agama sebagai akar pohon sementara ilmu-ilmu lainnya diibaratkan sebagai ranting-ranting pohon.<sup>8</sup>

Meski begitu, menurut Imam Suprayogo keberadaan UIN yang ditandai dengan masuknya fakultas umum juga melahirkan dikotomi baru sehingga ilmu agama dan ilmu umum sekali lagi tampak terpisah yakni terjebak pada pemeliharaan pandangan dan perlakuan dikotomi terhadap ilmu. Dalam konteks pendidikan di Indonesia hal ini sesungguhnya juga mengacu pada pemisahan penyelenggara pendidikan. Kementerian Agama menangani institusi pendidikan agama mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi, sementara Kementerian Pendidikan Nasional mengurus lembaga pendidikan dasar hingga perguruan tinggi umum.<sup>9</sup>

Berbagai usaha penerapan model integrasi keilmuan pada ketiga Universitas Islam Negeri (UIN) di atas menginformasikan bahwa proses pengembangan keilmuan integratif mengambil bentuk beragam

<sup>6</sup> Batmang Batmang, “Pendekatan Transdisipliner (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan),” *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 9, no. 2 (July 1, 2016): 44–54, <https://doi.org/10.31332/atdb.v9i2.512>.

<sup>7</sup> ‘Reintegrasi yang dimaksud di sini adalah mengintegrasikan kembali antara ilmu-ilmu yang bersumber pada ayat-ayat qur’aniyyah dengan ayat-ayat kauniyah’ Azra, *Pendidikan Islam*, 295.

<sup>8</sup> “Integrasi ilmu adalah ide dan gerakan yang lahir dari pemikiran tentang adanya pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya.” Tim Penyusun, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)* (Jakarta: Direktorat PTKI Dirjen Pendis Kemenag RI, 2019), v.

<sup>9</sup> Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 19–21.

dan terus berinovasi untuk mengatasi berbagai problem dan tantangan baru agar semakin kompatibel sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zamannya. Dengan begitu, pengarusutamaan berbagai pendekatan integratif yang berorientasi pada usaha mengintegrasikan ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kesatuan keilmuan merupakan salah satu agenda mendesak bagi pengembangan lembaga pendidikan tinggi Islam menuju universitas riset kelas dunia yang berbasis pada pengembangan keilmuan.

### **Pendekatan dan Riset Transdisiplin dalam Pendidikan Islam**

Istilah transdisipliner berbeda sekaligus mempunyai keterkaitan dengan multidisipliner dan interdisipliner. Definisi ketiganya terbagi dalam dua madzhab. Pertama, penggunaan berbagai perspektif satu rumpun ilmu yang relevan dan terpadu untuk mengatasi problem tertentu. Misalnya rumpun ilmu sosial-humaniora, rumpun ilmu agama, rumpun ilmu alam/eksakta (sains dan teknologi). Dari beberapa contoh ini tampak bahwa kata kunci madzhab pertama adalah penggunaan ilmu serumpun. Kedua, pendekatan yang menekankan kerjasama antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya menjadi satu kesatuan dengan metode tersendiri atau dapat juga disebut sebagai integrasi antara satu ilmu dengan ilmu lainnya berdasarkan metode baru yang disepakati bersama. Misalnya integrasi antara ilmu psikologi dan sosial menjadi psikososial, ilmu sosiologi dan ilmu agama menjadi sosiologi agama dan seterusnya. Kata kunci madzhab kedua ini adalah integrasi atau perpaduan yang memungkinkan lahirnya ilmu yang benar-benar baru atau merupakan hasil dari pengembangan keilmuan.<sup>10</sup> Definisi madzhab kedua tampaknya lebih relevan dan menantang dengan kenyataan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak terduga pada era globalisasi saat ini semakin mendorong berbagai inovasi yang melibatkan berbagai pakar dari berbagai disiplin ilmu berbeda untuk menjawab problematika manusia kontemporer.

Kata *trans* dalam istilah ini mempunyai tiga arti yaitu berkaitan dengan disiplin ilmu terkait (masih mempunyai kesamaan pada bidang

<sup>10</sup> Agus Zaenul Fitri, Luluk Indarti, and Muhammad Muntahibun Nafis, *Model Pendekatan Multi-Inter-Transdisipliner Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKNI* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), 7–8, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/14867/>; Khoiruddin Nasution, “Berpikir Rasional-Ilmiah dan Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Hukum Keluarga Islam,” *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 10, no. 1 (December 21, 2017): 13–22, <https://doi.org/10.14421/ahwal.2017.10102>.

tertentu), yang berseberangan (mempunyai karakter berlawanan sehingga sulit dipadukan), dan yang berada di luar disiplin (tidak selalu bertentangan tapi seringkali diabadikan dalam pembahasan suatu disiplin). Ketiga arti ini menandai tingkat kerumitan transdisipliner dibandingkan dengan multi/interdisipliner. Ini berarti kajian transdisipliner harus mengawali tradisi atau model pembahasan baru yang belum lazim.<sup>11</sup> Berkaitan dengan itu, Nicolescu menjelaskan bahwa tujuan pendekatan transdisipliner adalah untuk memahami dunia sekarang yang salah satu keharusannya adalah kesatuan pengetahuan (*unity of knowledge*).<sup>12</sup> Lebih lanjut Nicolescu juga menggambarkan bahwa sesungguhnya pendekatan disipliner-multidisipliner-interdisipliner-transdisipliner bagaikan empat anak panah yang ditembakkan dari satu busur yaitu pengetahuan.<sup>13</sup>

Sebagaimana dikutip Hadorn dkk, Jantsch mendefinisikan transdisipliner sebagai koordinasi dari semua disiplin dan interdisiplin dalam sistem pendidikan atau inovasi yang berbasis pada suatu aksioma umum (diperkenalkan dari level tujuan) dan kemunculan sebuah pola epistemologis (*sinepistemik*). Dari definisi ini Hadorn dkk mengidentifikasi empat fokus inti yang muncul dari istilah transdisipliner: pertama, fokus pada problem-problem kehidupan dunia. Kedua, melampaui dan mengintegrasikan paradigma disipliner. Ketiga, penelitian partisipatif. Keempat, mencari kesatuan pengetahuan di luar disiplin.<sup>14</sup> Definisi ini sejalan dengan tiga arti kata *trans* yang mencakup disiplin ilmu terkait, berseberangan dan di luar disiplin.<sup>15</sup>

Bagi Mawardi, transdisipliner merupakan istilah baru dalam dunia keilmuan yang dimaknai sebagai sebuah pendekatan multi pers-

---

<sup>11</sup> Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner* (Malang: Madani Media, 2020), 10–11.

<sup>12</sup> Basarab Nicolescu, “The Transdisciplinary Evolution of Learning,” in *The International Congress on What University for Tomorrow? Towards a Transdisciplinary Evolution of the University* (Congrès de Locarno, Locarno, Switzerland: Centre International de Recherches et études Transdisciplinaires, 1997), 3, [http://www.learndev.org/dl/nicolescu\\_f.pdf](http://www.learndev.org/dl/nicolescu_f.pdf).

<sup>13</sup> Nicolescu, 4.

<sup>14</sup> Gertrude Hirsch Hadorn et al., “The Emergence of Transdisciplinarity as a Form of Research,” in *Handbook of Transdisciplinary Research*, ed. Gertrude Hirsch Hadorn (Dordrecht; London: Springer, 2008), 29.

<sup>15</sup> Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner*, 10.

pektif dengan ciri khusus berupa integrasi berbagai disiplin ilmu.<sup>16</sup> Selanjutnya Mujamil Qomar juga menjelaskan bahwa pendekatan transdisipliner menekankan pada tinjauan ilmu yang berada di luar keahlian seorang pakar atas suatu masalah yang dipecahkan.<sup>17</sup> Pendekatan ini kemudian berkembang menjadi kerangka berpikir yang menampilkan integrasi lebih kompleks dari pendekatan multi/interdisipliner sehingga paradigma pendidikan Islam transdisipliner yang tepat adalah paradigma integralistik dan holistik.<sup>18</sup> Adapun manajemen proses pembelajarannya dilakukan dengan memadukan wawasan maupun pemecahan antara studi Islam dengan berbagai disiplin ilmu lainnya.<sup>19</sup> Oleh karenanya Qomar menyimpulkan bahwa pendidikan Islam transdisipliner sebagai model pendidikan Islam dirumuskan dari kontribusi beberapa disiplin ilmu yang kompleks untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Pendekatan ini juga merupakan salah satu upaya merealisasikan program dan konsep integrasi pendidikan Islam dengan ilmu pengetahuan terkait lainnya maupun yang dikaitkan. Adapun istilah-istilah yang menandai dan dapat digunakan adalah integrasi, sinergi, sintesis, transformasi dan kolaborasi.<sup>20</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam Mujamil Qomar menjelaskan bahwa pendidikan Islam transdisipliner merupakan pendidikan Islam yang melibatkan beberapa disiplin ilmu lain dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pendekatan dan metode yang disepakati bersama sebagai hasil dari dialog terbuka yang telah menampung berbagai masukan dari disiplin lainnya sebagai bahan kesepakatan bersama. Meski begitu penggunaan pendekatan transdisiplin adalah sulit karena semua orang memiliki spesialisasi disipliner.<sup>21</sup> Dalam tinjauan transdisipliner, pendidikan harus terkait dengan pengembangan potensi manusia dan kemanusiaan peserta didik. Berbeda dengan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan tema dalam beberapa mata pelajaran. Transdisipliner justru melihat tema tidak

<sup>16</sup> Imam Mawardi, “Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya Manusia Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2013): 255, <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.547>.

<sup>17</sup> Mujamil Qomar, “Filsafat Pendidikan Islam Multidisipliner,” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PRODI PAI UMP*, 2019, 1–14.

<sup>18</sup> Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner*, 29.

<sup>19</sup> Qomar, 30.

<sup>20</sup> Qomar, 45.

<sup>21</sup> Qomar, 17–18.

hanya dari perspektif mata pelajaran, tapi juga dari perspektif konteks dan kebutuhan peserta didik berdasarkan bakat dan minatnya.<sup>22</sup>

Selanjutnya Hadorn dkk menjelaskan bahwa riset transdisipliner berkaitan dengan tiga tipe pengetahuan. Pertama, sistem pengetahuan yaitu pengetahuan tentang status saat ini. Kedua, pengetahuan target yaitu pengetahuan tentang target status. Ketiga, transformasi pengetahuan yaitu pengetahuan tentang bagaimana melakukan transisi dari status saat ini ke status target.<sup>23</sup> Penelitian transdisipliner mengarah pada problem ilmiah dan praktis dan berkolaborasi tidak hanya dengan berbagai bidang keahlian tapi juga dengan pelaku lain di samping komunitas ilmiah.<sup>24</sup> Pengetahuan seharusnya tidak hanya diintegrasikan secara lintas disiplin, tapi juga diterapkan secara lintas sektor kemasayarakatan.<sup>25</sup> Riset transdisipliner mengatasi kelemahaan utama dari integrasi penelitian tradisional sehingga kerja transdisipliner dicirikan oleh metode yang sangat partisipatif, campuran (kuantitatif dan kualitatif) yang melibatkan peneliti dan profesional dari berbagai disiplin ilmu dan sektor kemasayarakatan.<sup>26</sup>

Dengan begitu, model riset ini menekankan pada bentuk hubungan baru antar disiplin ilmu yang sebelumnya berdiri dan berjalan sendiri-sendiri menjadi suatu kerjasama utuh yang saling membutuhkan sehingga semakin membantu manusia untuk memahami kompleksitas kehidupannya. Ini sejalan dengan pendapat Abdullah yang menjelaskan bahwa dengan paradigma ini maka tiga area pokok ilmu pengetahuan

---

<sup>22</sup> Fitri, Indarti, and Nafis, *Model Pendekatan Multi-Inter-Transdisipliner Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKNI*, 30–31.

<sup>23</sup> Hadorn et al., “The Emergence of Transdisciplinarity as a Form of Research,” 30.

<sup>24</sup> Sylke Meyerhuber, “Normative Theories and Their Influence on Empirical Research,” in *Empirical Research and Normative Theory: Transdisciplinary Perspectives on Two Methodical Traditions between Separation and Interdependence*, ed. Alexander Max Bauer and Malte Meyerhuber, 1st ed. (Boston: DE GRUYTER, 2020), 54.

<sup>25</sup> “*Knowledge should not only be integrated across disciplines; it should also be implemented across societal sectors.*” Paul Gibbs, Linda Neuhauser, and Dena Fam, “Introduction – The Art of Collaborative Research and Collective Learning: Transdisciplinary Theory, Practice and Education,” in *Transdisciplinary Theory, Practice and Education: The Art of Collaborative Research and Collective Learning*, ed. Dena Fam, Linda Neuhauser, and Paul Gibbs (Cham: Springer International Publishing, 2018), 4, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-93743-4>.

<sup>26</sup> Linda Neuhauser, “Practical and Scientific Foundations of Transdisciplinary Research and Action,” in *Transdisciplinary Theory, Practice and Education: The Art of Collaborative Research and Collective Learning*, ed. Dena Fam, Linda Neuhauser, and Paul Gibbs (Cham: Springer International Publishing, 2018), 30, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-93743-4>.

yang mencakup agama, ilmu alam, dan sosial humaniora tidak lagi berdiri dan berjalan sendiri-sendiri melainkan menjadi mutual dan cair meskipun tidak akan menyatukan ketiganya tetapi setidaknya menghilangkan superioritas-inferioritas dan klaim kebenaran ilmu pengetahuan yang sempit dan tertutup karena permasalahan kompleks manusia membutuhkan setidaknya penerapan penelitian transdisipliner dan bahkan model pembelajaran yang bercorak transdisiplin.<sup>27</sup>

Menurut Wissema riset dan pengembangan transdisipliner terdiri dari disiplin ilmu, teknologi dan desain terintegrasi di mana berbagai disiplin ilmu duduk bersama sejak awal proyek untuk bekerja sama.<sup>28</sup> Berkaitan dengan itu, Wissema menguraikan keterkaitan transdisipliner dengan tiga fase perkembangan universitas secara historis. Untuk itu dia membedakan tiga generasi universitas antara lain, universitas generasi pertama (universitas medieval), universitas generasi kedua (the Humboldt), dan universitas generasi ketiga. Generasi universitas terakhir ini masih berada di masa depan yaitu universitas yang saat ini berada pada fase transisi sebagaimana kita saksikan universitas-universitas yang bergerak maju menuju model *third generation university* (3GU).<sup>29</sup> Transisi dari universitas generasi kedua menuju universitas generasi ketiga ini ditandai oleh beberapa hal yaitu, ledakan jumlah mahapeserta didik, globalisasi, penelitian interdisipliner, mahalnya biaya penelitian mutakhir, kemunculan institusi riset khusus, universitas menjadi tempat kelahiran ekonomi baru, kolaborasi dengan industri, dan bangkitnya entrepreneurship. Menurutnya riset transdisipliner terdiri dari sains, teknologi, dan desain yang terintegrasi. Dalam hal ini, berbagai disiplin ilmi itu duduk bersama sejak awal proyek.<sup>30</sup> Wissema juga menjelaskan bahwa ketiga generasi universitas itu mempunyai karakteristik masing-masing sebagaimana tabel berikut ini.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), 114–15.

<sup>28</sup> J. G. Wissema, *Towards the Third Generation University: Managing the University in Transition* (Cheltenham: Elgar, 2009), 19.

<sup>29</sup> Wissema, 3.

<sup>30</sup> Wissema, 19.

<sup>31</sup> Wissema, 23.

Characteristics of the:			
	First Generation University	Second Generation University	Third Generation University
<b>Objective</b>	Education	Education plus research	Education and research plus know-how exploitation
<b>Role</b>	Defending the truth	Discovering nature	Creating value
<b>Method</b>	Scholastic	Modern science, monodisciplinary	<b>Modern science, interdisciplinary</b>
<b>Creating</b>	Professionals	Professionals plus scientist	Professionals and scientist plus entrepreneurs
<b>Orientation</b>	Universal	National	Global
<b>Language</b>	Latin	National languages	English
<b>Organisation</b>	Nations, faculties, colleges	Faculties	University institutes
<b>Management</b>	Chancellor	(part-time) academics	Professional management

Tabel di atas menjelaskan karakteristik masing-masing generasi universitas. Di mana universitas generasi ketiga mempunyai corak berbeda dari dua generasi universitas sebelumnya dari berbagai aspek mulai dari tujuan, peran, metode, produk lulusan, orientasi, bahasa, organisasi, dan manajemen atau tata kelola universitas. Menurut Abdullah, istilah lain yang digunakan untuk merujuk pada universitas generasi ketiga adalah universitas kelas dunia dan universitas riset. Di mana dari segi metode sudah mengalami perbedaan yang menyolok, yaitu generasi pertama bercorak skolastik, generasi kedua bercorak modern namun pendekatan perkuliahan atau pembelajaran masih bersifat disipliner. Sedangkan generasi ketiga bercorak modern, tapi menggunakan pendekatan interdisiplin. Di atas semua itu, istilah yang saat ini lebih popular digunakan adalah universitas riset untuk membedakannya dengan universitas yang hanya memfokuskan pada pengajaran (*teaching university*). Di mana keberadaan universitas kelas dunia tidak dapat dipisahkan dengan kualitas dan kuantitas riset yang dilakukannya dan hal paling menonjol dari keberadaan universitas ini

adalah penggunaan pendekatan yang bercorak multidisiplin, interdisiplin, dan transdisipliner dalam seluruh aktifitasnya baik dalam pembelajaran, riset maupun pengabdian kepada masyarakat.<sup>32</sup> Berkaitan dengan riset transdisiplin, Qomar menginformasikan bahwa salah satu hasil riset transdisiplin dalam kajian keislaman adalah tafsir ilmi karena penyusunannya melibatkan kolaborasi berbagai pakar disiplin ilmu berbeda yaitu para ulama dan pakar sains dari LIPI, Lapan, dan Observatorium Bosscha ITB.<sup>33</sup>

## Desain Kurikulum Pendidikan Islam Transdisipliner Berbasis Kesadaran

Kurikulum transdisipliner merupakan kontinum akhir dari kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*). Menurut Drake dan Burns, kurikulum terintegrasi adalah tentang membuat koneksi. Jenis koneksinya dapat mengambil bentuk beragam yaitu dapat berupa lintas disiplin, berkaitan dengan kehidupan nyata, dan berbasis keterampilan atau pengetahuan. Dari keragaman jenis koneksi dan berbagai implikasinya tampak bahwa integrasi telah menjadi soal derajat dan metode.<sup>34</sup> Pada perkembangannya Drake mendefinisikan kurikulum terintegrasi secara umum sebagai suatu kurikulum yang menghubungkan berbagai disiplin dengan cara tertentu.<sup>35</sup> Beberapa orang menganggap integrasi dalam satu subjek area itu sendiri (satu rumpun ilmu) atau kurikulum intradisipliner sebagai integrasi kurikulum. Misalnya adalah sains yang diajarkan sebagai ilmu umum dari pada sebagai biologi, fisika, dan kimia. Selanjutnya adalah fusi yaitu bentuk integrasi tingkat rendah lainnya di mana sesuatu digabungkan dalam subjek area berbeda. Misalnya, kepedulian lingkungan atau pendidikan perdamaian atau keterampilan abad 21 yang dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran dan pada semua kelas. Bagi banyak peneliti,

---

<sup>32</sup> Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*, 130–32.

<sup>33</sup> Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner*, 217.

<sup>34</sup> Susan M. Drake and Rebecca Crawford Burns, *Meeting Standards Through Integrated Curriculum* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2004), 7–8.

<sup>35</sup> Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar: Seri Standar Kurikulum Inti*, trans. Benyamin Molan, Edisi Ketiga (Jakarta: PT. Indeks, 2013), 9.

integrasi kurikulum jatuh pada sebuah kontinum yang terdiri dari multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner.<sup>36</sup>

Lebih lanjut Drake dan Reid menjelaskan bahwa kurikulum multidisipliner lebih terintegrasi dibandingkan dengan kurikulum intradisipliner dan fusi. Hal ini dikarenakan kontek kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaianannya lebih bersifat spesifik pada masing-masing disiplin. Misalnya kajian mengenai topik atau tema tertentu melalui sudut pandang terpisah dari setiap mata pelajaran. Sedangkan dalam kurikulum interdisipliner, koneksi antar disiplin ilmu terjalin lebih kuat dan dibuat eksplisit. Batasannya menjadi semakin kabur ketika mata pelajaran diorganisasikan di sekitar konsep kunci interdisipliner seperti keberlanjutan atau keterampilan interdisipliner yang kompleks seperti pemikiran kritis atau pada kompetensi seperti kompetensi antar budaya. Adapun kurikulum transdisipliner adalah model kurikulum paling terintegrasi. Di mana seorang pembelajar memulai kajiannya dengan masalah dunia nyata yang otentik daripada memulainya dengan disiplin ilmu tertentu. Dalam hal ini, minat pembelajar seringkali menjadi titik awalnya. Misalnya mereka mungkin ingin mencari solusi atas problem kemacetan lalu lintas di kota tempat mereka tinggal dengan menggunakan berbagai perspektif disiplin ilmu. Bagi Drake dan Reid, beberapa versi pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PBL) termasuk dalam ranah transdisipliner.<sup>37</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum terintegrasi sangat berkaitan dengan usaha untuk mengaitkan beberapa disiplin ilmu dengan metode tertentu yang mempunyai tingkatan integrasinya masing-masing. Di mana kurikulum transdisipliner terkategorii sebagai model integrasi kurikulum paling integratif karena mendasarkan pada pencapaian solusi atas problem dunia nyata yang otentik dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu yang relevan.

Sebagai pendekatan alternatif yang mengarah pada penyelesaian masalah. Kurikulum transdisipliner berangkat dari problem untuk

---

<sup>36</sup> Susan M. Drake and Joanne L. Reid, "21st Century Competencies in Light of the History of Integrated Curriculum," *Frontiers in Education* 5 (July 14, 2020): 1–10, <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00122>; "Fusi merujuk pada kombinasi dua mata pelajaran yang seringkali diampu oleh seorang instruktur yang sama atau beberapa instruktur. Sedangkan fusi adalah penyatuhan semua mata pelajaran dan pengalaman." dalam Drake and Burns, *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*, 8.

<sup>37</sup> Drake and Reid, "21st Century Competencies in Light of the History of Integrated Curriculum."

mengatasi atau menghapus problem tersebut.<sup>38</sup> Kurikulum ini membekali peserta didik dengan pengetahuan generalis yaitu menguasai berbagai keilmuan di luar keahliannya meskipun tidak mendalam karena cita-citanya adalah kemampuan memandang dunia sebagai sistem dengan pokok bahasan berupa masalah nyata yang dihadapi dunia.<sup>39</sup> Proses pengembangan kurikulumnya mencakup tiga aspek yaitu pengembangan dokumen kurikulum, implementasi, dan evaluasi. Muhaimin menjelaskan bahwa proses pengembangan kurikulum berangkat dari perencanaan kurikulum. Proses ini berawal dari ide-ide yang kemudian dikembangkan menjadi program sebagai dokumen administratif seperti silabus dan seterusnya. Hasil perencanaan ini disosialisasikan untuk dikembangkan dalam dokumen perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui efektifitas dan efisiensinya. Hasil evaluasi berupa *feedback* yang dapat digunakan untuk penyempurnaan kurikulum selanjutnya. Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi bersifat kontinu (berkelanjutan) sehingga meniscayakan adanya proses pengembangan kurikulum berkelanjutan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>40</sup>

Adapun komposisi kurikulumnya dapat didesain dengan menggunakan lima kata kunci yaitu integrasi, sinergi, sintesis, transformasi dan kolaborasi.<sup>41</sup> Penggunaan kelima kata kunci kurikulum transdisipliner sebagai basis desain kurikulum pada pendidikan tinggi Islam dapat dilihat pada penamaan mata kuliah. Penamaan mata kuliah dengan kata kunci integrasi misalnya adalah mata kuliah Integrasi Al-Qur'an, Sains, dan Teknologi (Saintek Qur'ani); Integrasi Hadis, Sains, dan Teknologi (Saintek Profetik); Integrasi Islam, Modernitas, dan Tradisi (Neomodernisme Islam). Beberapa mata kuliah ini menyontohkan keterpaduan tiga disiplin ilmu berbeda yang dikemas menjadi satu mata kuliah baru. Kedua, sinergi seperti penamaan mata kuliah Sinergisme Deradikalisasi Agama (mata kuliah ini mencakup Islam, Politik, Pendidikan, Sosial, dan Budaya); Sinergi Pluralisme Agama (Islam, Sosial, Politik, Pendidikan, Budaya). Ketiga, sintesis misalnya mata kuliah Sintesis Teokrasi Islam, Monarki, dan Demokrasi Barat;

<sup>38</sup> Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner*, 117–18.

<sup>39</sup> Qomar, 124.

<sup>40</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 12–13.

<sup>41</sup> Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner*, 125–26.

Sintesis Budaya Islam, Budaya Barat, dan Budaya Timur. Keempat, transformasi misalnya mata kuliah Transformasi Ijtihad Kearifan Lokal Menjadi Fikih Indonesia, Transformasi Mobilitas Ulama Perempuan melalui Pengembangan Peran Strategis. Kelima, kolaborasi seperti mata kuliah Kolaborasi Islam, Sains, dan Teknologi; Kolaborasi Tauhid, Filsafat, dan Pendidikan; Kolaborasi Tasawuf, Sosial, Ekonomi, dan Modernitas.<sup>42</sup> Dari beberapa contoh penggunaan lima kata kunci yang digunakan untuk mendesain kurikulum pendidikan tinggi Islam tampak bahwa orientasi transdisipliner adalah kombinasi sinergis dari nilai, sikap, keyakinan, keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang mempengaruhi individu untuk berkolaborasi. Mereka mempromosikan partisipasi tim yang ditandai dengan kemauan untuk belajar tentang teori dan metode asing dan untuk menyesuaikan skema disipliner individu agar sesuai dengan tuntutan kerja tim.<sup>43</sup>

Komposisi kurikulum di atas merupakan tawaran alternatif pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada tingkat pendidikan tinggi yang berbasis pendekatan transdisipliner. Dalam tinjauan proses pengembangan kurikulum, tawaran ini merupakan implikasi dari proses evaluasi berkelanjutan. Selain itu, desain pengembangan kurikulum pendidikan Islam transdisipliner juga merupakan konsekuensi dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) baik sesudah atau sebelum mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Di mana perbedaan mendasarnya terletak pada orientasi pembelajaran. Jika pengembangan KBK sebelum mengacu KKNI orientasinya adalah pengembangan kompetensi, sedangkan jika sudah mengacu KKNI maka orientasinya adalah Capaian Pembelajaran (CP) atau *Learning Outcomes* (LO).<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Qomar, 126–30.

<sup>43</sup> “*A transdisciplinary orientation is a synergistic combination of values, attitudes, beliefs, skills, knowledge, and behaviours that predisposes individuals to collaboration. They promote team participation marked by willingness to learn about unfamiliar theories and methods and to adjust individual disciplinary schema to fit the demands of teamwork.*” Julie Thompson Klein, “Learning in Transdisciplinary Collaborations: A Conceptual Vocabulary,” in *Transdisciplinary Theory, Practice and Education: The Art of Collaborative Research and Collective Learning*, ed. Dena Fam, Linda Neuhauser, and Paul Gibbs (Cham: Springer International Publishing, 2018), 13, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-93743-4>.

<sup>44</sup> Sutrisno and Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi; Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, ed. Pipih Latifah, 2nd ed. (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 66.

Meski begitu, perlu diingat bahwa betapapun kurikulum memiliki posisi penting tapi dia bukan faktor sentral yang menentukan keberhasilan pendidikan Islam karena hal yang paling menentukan adalah adanya kesadaran pendidikan termasuk kesadaran belajar. Para pembelajar otodidak adalah contoh terbaik karena mereka mampu menguasai keilmuan tertentu secara mendalam dan mempunyai kepribadian tangguh meski beberapa di antara mereka tidak pernah dibimbing oleh dosen tapi karena didasari oleh puncak kesadaran pendidikan yang tinggi.<sup>45</sup> Beberapa pembelajar otodidak itu adalah Maya Angelou (mempunyai banyak gelar termasuk gelar doktor honoris causa tapi lulus *college*), Richard Avedon (maestro fotografi yang tidak menamatkan kuliahnya di Columbia University), Ray Bradburry (sastrawan modern lulusan SMA), Bill Gates (tidak lulus kuliah di Harvard University), Walt Disney (tidak tamat SMA), James Cameron (*drop-out* dari universitas), Michael Dell (pendiri Dell Company).<sup>46</sup>

Dari sini tampak bahwa problem utama pendidikan bukan terletak pada kurikulum, tapi pada kesadaran. Misalnya, kesadaran untuk berprestasi, kesadaran untuk mencapai kesuksesan, kesadaran untuk menghilangkan kebodohan, kesadaran meningkatkan kualitas diri, kesadaran berbuat baik dan seterusnya. Kesadaran pendidikan inilah yang menjadi kunci utama kemajuan pendidikan termasuk kemajuan pendidikan Islam.<sup>47</sup> Dengan demikian desain pengembangan kurikulum sebaik apapun tidak dapat memastikan keberhasilan pendidikan jika tidak diiringi oleh kesadaran pendidikan yang dimiliki guru/dosen dan peserta didik/mahasiswa.

## Desain Pembelajaran Pendidikan Islam Transdisipliner

Dengan menekankan pada keterlibatan beberapa disiplin ilmu dalam memecahkan suatu masalah, pembelajaran transdisipliner dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran terpadu yang diaktualisasikan dalam konteks kehidupan nyata yakni bidang mata pelajaran menjadi esensial untuk mempelajari proses dari pada fokus kurikulum. Pembelajaran transdisiplin mempunyai tiga syarat. Pertama, orientasi transfor-

<sup>45</sup> Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam transformatif* (Malang: Madani Media, 2019), 170–71.

<sup>46</sup> Cinthia Morris, “7 Orang Hebat dan Sukses yang Belajar Otodidak,” Buku Deepublish, July 31, 2019, <https://penerbitbukudeepublish.com/orang-orang-hebat-belajar-otodidak/>.

<sup>47</sup> Qomar, *Pendidikan Islam transformatif*, 183.

masi senantiasa mengarah pada upaya merombak bentuk lama menjadi bentuk baru yang lebih baik lagi. Kedua, integrasi pengetahuan memiliki misi memadukan antara dua pengetahuan atau lebih menjadi satu kesatuan pengetahuan baru. Ketiga, kreasi memiliki kecenderungan menghasilkan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak ada. Ketiga syarat ini mempunyai konsekuensi khusus bagi pendidik, yaitu mempersiapkan pembelajaran transdisipliner secara matang karena perwujudan tiga syarat itu membutuhkan kerja keras dan desain yang serba terancang dengan baik.<sup>48</sup>

Ini berarti pembelajaran transdisipliner senantiasa memecahkan masalah-masalah realitas kehidupan riil di masyarakat secara bersama-sama dari beberapa disiplin yang tergabung dalam wadah integrasi transdisipliner pengetahuan. Sebagaimana dikutip Qomar, Pohl menjelaskan bahwa pembelajaran transdisipliner mempunyai empat ciri. Pertama, menghubungkan dengan isu relevan secara sosial. Kedua, melebihikan dan mengintegrasikan paradigma-paradigma disipliner. Ketiga, melibatkan penelitian partisipasi yang dipengaruhi oleh kehidupan dan dengan problem-problem sosial kompleks. Keempat, memerlukan penelitian mendalam bagi kesatuan pengetahuan. Jadi, bagi peserta didik pembelajaran transdisipliner menghadapkannya pada berbagai tantangan, namun memberikan banyak pengetahuan, pemahaman, wawasan, keterampilan memecahkan masalah dan pengalaman yang sangat berharga.<sup>49</sup>

Berkaitan dengan itu, Drake dan Burns menjelaskan bahwa salah satu langkah yang dapat digunakan dalam pembelajaran transdisipliner adalah *Project-Based Learning* (PBL) yang perencanaan kurikulumnya mencakup tiga langkah. Pertama, guru dan peserta didik memilih topik kajian berdasarkan minat peserta didik, standar kurikulum dan sumber lokal. Kedua, guru mencari tahu apa yang mereka ketahui dan membantunya merumuskan pertanyaan untuk kemudian dieksplorasi serta memberikan sumber daya atau sumber belajar dan kesempatan pada mereka untuk studi lapangan. Ketiga, peserta didik membagi pekerjaannya dengan orang lain pada suatu aktifitas puncak lalu menyajikan hasil eksplorasinya, mereview, dan mengevaluasi proyek.<sup>50</sup>

Pembelajaran transdisipliner lainnya adalah *Challenge-Based Learning* (CBL) yaitu pembelajaran berbasis tantangan yang menangani

<sup>48</sup> Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner*, 158–59.

<sup>49</sup> Qomar, 160–61.

<sup>50</sup> Drake and Burns, *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*, 13–14.

masalah dunia nyata dengan menggunakan teknologi yang biasa digunakan sehari-hari dan berbagi hasil dengan dunia. Baik PBL maupun CBL dapat menjadi transdisipliner ketika masalah atau konsep dunia nyata tidak terikat oleh disiplin.<sup>51</sup> CBL merupakan sebuah pengalaman belajar kolaboratif di mana guru dan peserta didik belajar bersama tentang masalah yang menarik, tawaran solusi atas permasalahan konkret, dan melakukan tindakan. Pendekatan ini meminta peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran mereka dan dampak dari tindakan mereka, serta mempublikasikan solusinya pada audiens di seluruh dunia.<sup>52</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan transdisipliner memiliki fungsi sangat responsif terhadap tuntutan era globalisasi karena melalui pembelajaran ini wawasan keilmuan dan integritas kepribadian berkembang pesat serta kehidupan sosial menjadi makin dewasa menghadapi keberadaan dan pandangan orang maupun profesi keilmuan lainnya. Proses pembelajarannya dilakukan dengan menggabungkan kemampuan kognitif level terendah hingga level tertinggi dengan menyuburkan sikap kepedulian peserta didik terhadap manusia dan kemanusiaan. Adapun pengembangan proses pembelajaran transdisipliner dapat dilakukan melalui lima langkah. Pertama, memeroleh pengetahuan relevan dan termasuk kepentingan global. Kedua, mengembangkan pemahaman konsep yang memungkinkan mereka untuk menghubungkannya melalui pembelajaran. Ketiga, mendapatkan keterampilan disipliner dan transdisipliner. Keempat, mengembangkan sikap yang akan memandu pada pola pikir internasional. Kelima, mengambil tindakan sebagai konsekuensi dari pembelajaran mereka. Langkah-langkah ini harus dipegangi dalam melaksanakan pembelajaran transdisipliner sehingga menjadi prinsip pembelajaran.<sup>53</sup>

Selanjutnya adalah penilaian. Ada dua bentuk penilaian dalam pembelajaran transdisipliner yaitu, penilaian diri dan penilaian reflektif. Penilaian diri adalah simbol keterbukaan pandangan sehingga pendidik bukan hanya menilai peserta didik, melainkan juga bersedia memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri. Sedangkan penilaian reflektif lazim dalam setiap aspek studi transdisipliner sehingga perencanaan penilaian dibuat sebagai sebuah siklus kontinu melalui semua aktifitas

<sup>51</sup> Drake, *Menyiptakan Kurikulum Terintegrasi*, 31.

<sup>52</sup> L Johnson and S Adams, *Challenge Based Learning: The Report from the Implementation Project* (Austin, Texas: The New Media Consortium, 2011), 4.

<sup>53</sup> Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner*, 162–64.

pembelajaran. Ketika seorang guru menetapkan penilaian transdisipliner, konsekuensinya adalah guru harus menilai seluruh komponen tindakan ujian secara proporsional mulai dari tahapan proses hingga produk yang dihasilkan dari ujian tersebut secara otentik.<sup>54</sup> Komponen penilaian ini mempunyai kesamaan dengan model penilaian otentik yang mencakup proses dan hasil belajar yang mengakomodasi keserasian antara aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.<sup>55</sup> Penilaian menjadi semakin efisien karena satu tugas dapat digunakan untuk menilai lebih dari satu mata pelajaran atau mata kuliah dan kapabilitasnya dapat dinilai pada lebih dari satu mata pelajaran.<sup>56</sup>

### Catatan Akhir

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan transdisipliner mempunyai sifat integrasi lebih kuat dan kompleks dari multidisipliner ataupun interdisipliner. Penerapan pendekatan transdisipliner merupakan suatu langkah strategis untuk mewujudkan konsep integrasi keilmuan secara utuh yang melibatkan kerjasama dan dialog antar disiplin ilmu dan aktor di luar disiplin (lintas sektor kemasyarakatan) yang mengarah pada lahirnya bentuk hubungan baru antar disiplin ilmu untuk mencapai penyelesaian masalah, inovasi, kreatifitas dan transformasi berdasarkan pengalaman nyata. Di sini penulis sependapat dengan tawaran Qomar yang menguraikan bahwa transdisipliner sebagai pendekatan alternatif dalam pendidikan Islam berangkat dari masalah untuk mengatasi atau menghapus problem yang basis desain kurikulumnya dapat mengacu pada lima kata kunci yaitu integrasi, sinergi, sintesis, transformasi, dan kolaborasi. Selain kelima kata kunci itu, agaknya menjadi penting untuk menambahkan konsep akhlak yang dijadikan bagian inheren dalam setiap upaya integrasi sebagai pembeda sekaligus menjadi karakter pendidikan Islam yang orientasinya dirumuskan secara utuh yakni pada kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah/kampus. Dengan desain kurikulum itu, maka pembelajarannya akan memberikan banyak pengetahuan,

---

<sup>54</sup> Qomar, 165–66.

<sup>55</sup> Saeful Anam, “Melakukan Authentic Assessments Dalam Pembelajaran Agama Islam,” *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 2 (March 11, 2018): 309–32, <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i2.112>.

<sup>56</sup> Susan Drake and Joanne Reid, “Integrated Curriculum as an Effective Way to Teach 21st Century Capabilities,” *Asia Pacific Journal of Educational Research* 1, no. 1 (January 31, 2018): 31–50, <https://doi.org/10.30777/APJER.2018.1.1.03>.

pemahaman, wawasan, keterampilan memecahkan masalah dan pengalaman yang sangat berharga serta penguatan akhlak..

## Daftar Rujukan

- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Aini, Kusuma Dewi Nur, and Alvin Qodri Lazuardy. "Kritik Dualisme Dalam Pendidikan Islam." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (March 31, 2020): 307–12.
- Anam, Saeful. "Melakukan Authentic Assessments Dalam Pembelajaran Agama Islam." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 2 (March 11, 2018): 309–32. <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i2.112>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media, 2012.
- Batmang, Batmang. "Pendekatan Transdisipliner (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan)." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 9, no. 2 (July 1, 2016): 44–54. <https://doi.org/10.31332/atdb.v9i2.512>.
- Drake, Susan M. *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar: Seri Standar Kurikulum Inti*. Translated by Benyamin Molan. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Drake, Susan M., and Rebecca Crawford Burns. *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2004.
- Drake, Susan M., and Joanne L. Reid. "21st Century Competencies in Light of the History of Integrated Curriculum." *Frontiers in Education* 5 (July 14, 2020): 1–10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00122>.
- Drake, Susan, and Joanne Reid. "Integrated Curriculum as an Effective Way to Teach 21st Century Capabilities." *Asia Pacific Journal of Educational Research* 1, no. 1 (January 31, 2018): 31–50. <https://doi.org/10.30777/APJER.2018.1.1.03>.

- Fitri, Agus Zaenul, Luluk Indarti, and Muhammad Muntahibun Nafis. *Model Pendekatan Multi-Inter-Transdisipliner Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKNI*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/14867/>.
- Fitri, Agus Zaenul, Muntahibun Nafis, and Luluk Indarti. “Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary (MIT) Learning Approach and Strategy Based on Indonesian National Qualification Framework (KKNI) Curriculum.” *Ulumuna* 24, no. 1 (July 6, 2020): 183–204. <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i1.375>.
- Gibbs, Paul, Linda Neuhauser, and Dena Fam. “Introduction – The Art of Collaborative Research and Collective Learning: Transdisciplinary Theory, Practice and Education.” In *Transdisciplinary Theory, Practice and Education: The Art of Collaborative Research and Collective Learning*, edited by Dena Fam, Linda Neuhauser, and Paul Gibbs. Cham: Springer International Publishing, 2018. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-93743-4>.
- Hadorn, Gertrude Hirsch, Susette Biber-Klemm, Walter Grossenbacher-Mansuy, Holger Hoffmann-Riem, Dominique Joye, Christian Pohl, Urs Wiesmann, and Elisabeth Zemp. “The Emergence of Transdisciplinarity as a Form of Research.” In *Handbook of Transdisciplinary Research*, edited by Gertrude Hirsch Hadorn. Dordrecht; London: Springer, 2008.
- Johnson, L, and S Adams. *Challenge Based Learning: The Report from the Implementation Project*. Austin, Texas: The New Media Consortium, 2011.
- Klein, Julie Thompson. “Learning in Transdisciplinary Collaborations: A Conceptual Vocabulary.” In *Transdisciplinary Theory, Practice and Education: The Art of Collaborative Research and Collective Learning*, edited by Dena Fam, Linda Neuhauser, and Paul Gibbs. Cham: Springer International Publishing, 2018. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-93743-4>.
- Mawardi, Imam. “Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya Manusia Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2013): 253–68. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.547>.

- Morris, Cinthia. "7 Orang Hebat dan Sukses yang Belajar Otodidak." Buku Deepublish, July 31, 2019. <https://penerbitbukudeepublish.com/orang-orang-hebat-belajar-otodidak/>.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Nasution, Khoiruddin. "Berpikir Rasional-Ilmiah Dan Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Hukum Keluarga Islam." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 10, no. 1 (December 21, 2017): 13–22. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2017.10102>.
- Neuhauser, Linda. "Practical and Scientific Foundations of Transdisciplinary Research and Action." In *Transdisciplinary Theory, Practice and Education: The Art of Collaborative Research and Collective Learning*, edited by Dena Fam, Linda Neuhauser, and Paul Gibbs. Cham: Springer International Publishing, 2018. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-93743-4>.
- Nicolescu, Basarab. "The Transdisciplinary Evolution of Learning." In *The International Congress on What University for Tomorrow? Towards a Transdisciplinary Evolution of the University*, 1–11. Locarno, Switzerland: Centre International de Recherches et études Transdisciplinaires, 1997. [http://www.learndev.org/dl/nicolescu\\_f.pdf](http://www.learndev.org/dl/nicolescu_f.pdf).
- Nimawati, Nimawati, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. "Kajian Riset Monodisipliner dan Interdisipliner dalam pendidikan islam Menghadapi Isu Nasional dan Global: Studi Kasus Terhadap Isu Covid-19." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 5, no. 1 (June 30, 2020): 101–22. <https://doi.org/10.33511/misykat.v5n1.101-122>.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*. Jakarta: Direktorat PTKI Dirjen Pendis Kemenag RI, 2019.
- Qomar, Mujamil. "Filsafat Pendidikan Islam Multidisipliner." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PRODI PAI UMP*, 2019, 1–14.

- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner*. Malang: Madani Media, 2020.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Islam transformatif*. Malang: Madani Media, 2019.
- Sahaludin, Ah, and Iwan Kurniawan. “Paradigma Transdisiplineritas Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1, no. 2 (December 31, 2020): 149–60.
- Suprayogo, Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Sutrisno, and Suyadi. *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi; Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Edited by Pipih Latifah. 2nd ed. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Sylke Meyerhuber. “Normative Theories and Their Influence on Empirical Research.” In *Empirical Research and Normative Theory: Transdisciplinary Perspectives on Two Methodical Traditions between Separation and Interdependence*, edited by Alexander Max Bauer and Malte Meyerhuber, 1st ed. Boston: DE GRUYTER, 2020.
- Wissema, J. G. *Towards the Third Generation University: Managing the University in Transition*. Cheltenham: Elgar, 2009.